

**PENGGUNAAN KATA BERPOLISEMI
DALAM PEMBERITAAN *KOMPAS***

Oleh:

NURUL AWALIAH SYAMSURI

F011191066



SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar
Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

SKRIPSI

PENGGUNAAN KATA BERPOLISEMI DALAM

PEMBERITAAN *KOMPAS*

Disusun dan Diajukan Oleh:

NURUL AWALIAH SYAMSURI

Nomor Pokok: F011191066

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

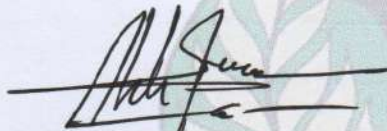
Pada 18 Agustus 2023

dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui


Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,



Dr. Ikhwan M. Said, M. Hum.
NIP 196412311992031032

Pembimbing II,



Drs. H. Hasan Ali, M. Hum.
NIP 195808191984031002

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,**



Prof. Dr. Akin Duli, MA.
NIP 196407161991031010

**Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,**



Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510199832001

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

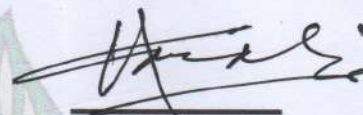
Pada hari ini, Jumat 18 Agustus 2023 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Penggunaan Kata Berpolisemi dalam Pemberitaan Kompas** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 18 Agustus 2023

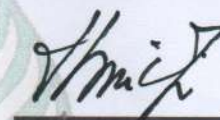
1. Dr. Ikhwan M. Said, M. Hum. **Ketua**



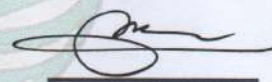
2. Drs. H. Hasan Ali, M. Hum. **Sekretaris**



3. Dr. Kaharuddin, M. Hum. **Penguji I**



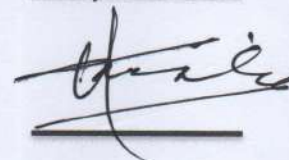
4. Prof. Dr. H. Lukman, M.S. **Penguji II**



5. Dr. Ikhwan M. Said, M. Hum. **Pembimbing I**



6. Drs. H. Hasan Ali, M. Hum. **Pembimbing II**





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Perintis Kemerdekaan Km.10 Kampus Tamalanrea Makassar 90245
Telepon (0411) 587223-590159 Faximili (0411) 587223
Laman ilmubudaya.unhas.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **461/UN4.9/KEP/2023** tanggal 20 Maret 2023 atas nama **Nurul Awaliah Syamsuri**, NIM **F011191066**, dengan ini menyatakan menyetujui hasil penelitian yang berjudul "Penggunaan Kata Berpolisemi dalam Pemberitaan *Kompas*" untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 18 Agustus 2023

Pembimbing I,

Dr. Ikhwan M. Said, M. Hum.
NIP 196412311992031032

Pembimbing II,

Drs. H. Hasan Ali, M. Hum
NIP 195808191984031002

Disetujui untuk diteruskan kepada
Panitia Ujian Seminar Hasil Penelitian
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Awaliah Syamsuri
Nim : F011191066
Departemen : Sastra Indonesia
Judul : Penggunaan Kata Berpolisemi dalam Pemberitaan

Kompas

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika di kemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 18 Agustus 2023



Nurul Awaliah Syamsuri

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. Tuhan yang Maha Berkuasa, Maha Penyayang lagi Maha Pemurah. Berkat karunia dan kasih sayang-Nya akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Salam dan salut tak lupa peneliti ucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah berjasa dalam menemani penyelesaian skripsi ini. Dalam proses penyelesaian skripsi ini tentu saja ada banyak kendala yang dihadapi, baik dari luar maupun dari diri peneliti sendiri. Namun, dengan semangat, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara material dan nonmaterial akhirnya skripsi ini dapat selesai. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum., selaku pembimbing satu yang telah dengan sabar, ikhlas, dan bijaksana dalam memberikan masukan, arahan, saran, kritik, serta nasihat yang sangat berharga untuk menyelesaikan skripsi ini;
2. Drs. H. Hasan Ali, M. Hum., selaku pembimbing dua yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini dengan memberikan arahan, koreksi, serta masukan yang sangat berharga dalam melengkapi penelitian ini;
3. Dr. Kaharuddin, M. Hum., selaku penguji dan juga sebagai penasihat akademik yang telah membimbing sejak menjadi mahasiswa baru sampai akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini;
4. Dr. Asriani Abbas, M. Hum., selaku penguji, terima kasih atas kesediaan dan dedikasinya dalam memberikan arahan yang sangat berguna untuk penelitian ini;
5. Prof. Dr. H. Lukman, M.S., selaku dosen program studi Sastra Indonesia yang telah memberikan inspirasi dan wawasan yang sangat berharga, serta bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi penguji saat ujian skripsi;
6. Dr. Munira Hasjim, S.S., M. Hum., dan Rismayanti, S.S., M.Hum., selaku Ketua Departemen Sastra Indonesia dan juga sebagai dosen dalam beberapa

mata kuliah. Terima kasih atas waktu, kesabaran, dan pemahaman yang diberikan sehingga akhirnya penelitian ini dapat terwujud;

7. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S., yang telah memberikan motivasi kepada peneliti sehingga peneliti mantap untuk memilih konsentrasi linguistik;
8. Dra. Muslimat, M. Hum., selaku dosen sekaligus mentor yang sangat inspiratif sebagai sosok pemimpin wanita yang multitalenta;
9. Suhartina, S.E., yang membantu dalam mengurus dan melengkapi berkas-berkas sampai dapat memperoleh gelar Sarjana Sastra;
10. Dr. H. Syamsuri, S.S., M.A., dan Hj. Sulhah Darwis, S.Ag., M. H., selaku kedua orang tua yang telah berjasa dalam menyokong baik dari segi mental maupun finansial;
11. Sofiah Najihah Syamsuri, Niswah Sajidah Syamsuri, dan Agil Muntadzar Syamsuri selaku adik-adik yang dengan ikhlas mendukung agar dapat segera menyelesaikan skripsi ini;
12. Nur Nisa SH, Maudy Sri Karni, Nur Azizah, Sitti Syaharana, Khaerunnisa SH, dan Selvia yang merupakan sahabat peneliti sejak duduk di bangku sekolah dasar. Terima kasih karena masih bertahan menemani dalam melewati segala proses sampai dapat berada di titik ini;
13. Sherina Arysta Suhatri, Mochammad Aliem Zidadin, teman-teman dari indeks “Samata Bahagia” yang senantiasa meluangkan waktu dan pikirannya untuk menemani serta memberi saran ketika menghadapi hambatan saat proses penyelesaian skripsi ini;
14. Nandito Hasan, Mei Stepani, Rezkiana, Muh. Aidil Akbar, Alief Gufran, A.Muslim Fahreza dan Basir yang senantiasa menghibur dan dengan sabar mendengar keluh kesah dalam menyelesaikan skripsi ini serta memberi saran yang membangun;
15. Teman-teman dari Sastra Indonesia Angkatan 2019;
16. Resqi Aqriyani, Rosmawati Rusli, Tenri Ajeng, Nurhikma Aris, Putri Anugrah Ramadhani, Ridha Mubarah, Ikhrumul Akram, Mohammad Fachri

Haekal, dan Muhammad Irfan selaku teman-teman KKN dari Posko Desa Wisata 7 Desa Patampanua;

17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu-satu.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang ada dalam skripsi ini, tetapi peneliti telah melakukan yang terbaik untuk mengeksplorasi topik yang sekiranya menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Peneliti berusaha agar skripsi ini dapat bermanfaat untuk memberikan pemahaman dan memperkaya wawasan pembaca. Meskipun belum sempurna, peneliti berharap skripsi ini juga dapat menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi orang-orang yang tertarik dengan topik polisemi.

Sekali lagi, peneliti menyampaikan terima kasih dan mohon maaf apabila selama proses penyelesaian skripsi ini terdapat kesalahan yang peneliti lakukan, baik disengaja maupun yang tidak disengaja. Semoga Allah Swt. senantiasa melindungi kita semua.

Makassar, 18 Agustus 2023

Nurul Awaliah Syamsuri

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
BAB I PENDAHULUAN	2
A. Latar Belakang	2
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan dan Manfaat	7
1. Tujuan	7
2. Manfaat	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Landasan Teori.....	9
1. Kata.....	9
a. Kata Dasar	10
b. Kata Bentukan	11
2. Semantik	14
3. Makna	16
a. Hakikat Makna	17
b. Jenis Makna.....	18
c. Relasi Makna.....	22
4. Polisemi.....	27

5. Harian Kompas.....	32
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	34
1. Satria Pasangio (2020) “Penggunaan Kata Berpolisemi Pada Harian Mercusuar”.....	34
2. Noce Aimoly (2020) “Polisemi dalam Kitab Injil Lukas Berbahasa Alune”	35
3. Fariz Alnizar (2017) “Kesepadanan Terjemahan Polisemi : Penelitian Analisis Konten pada Terjemahan Surat Al-Baqarah Kementerian Agama”	36
C. Kerangka Pikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	38
B. Sumber Data dan Jenis Data.....	38
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	39
D. Populasi dan Sampel	39
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	39
F. Metode dan Teknik Analisis Data	40
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL.....	41
A. Relasi Makna Kata Berpolisemi dalam Pemberitaan <i>Kompas</i>	41
1. Relasi Konseptual.....	41
2. Relasi Sinonimi	85
3. Relasi Gramatikal.....	93
B. Ketepatan Penggunaan Makna Kata Berpolisemi dalam Pemberitaan <i>Kompas</i>	97
1. Konteks Kalimat.....	98
a. Konteks yang berbeda	98
b. Konteks yang hampir sama.....	119
2. Definisi yang Jelas	121
3. Makna Umum.....	127
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	136
A. Simpulan	136
B. Saran	137
DAFTAR PUSTAKA	139
LAMPIRAN.....	142

ABSTRAK

NURUL AWALIAH SYAMSURI. Penggunaan Kata Berpolisemi dalam Pemberitaan *Kompas* (dibimbing oleh Ikhwan M. Said dan Hasan Ali)

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan relasi kata yang berpolisemi pada pemberitaan *Kompas* dan (2) menjelaskan ketepatan penggunaan kata berpolisemi pada pemberitaan *Kompas*. Penelitian ini menggunakan teori semantik. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis relasi makna yang dihasilkan dari makna kata yang berpolisemi pada pemberitaan *Kompas*, yaitu (1) relasi konseptual, (2) relasi sinonimi, dan (3) relasi gramatikal. Jenis relasi yang paling banyak adalah relasi konseptual, hal itu disebabkan jenis relasi ini cenderung lebih umum dan hubungan antara konsep dan makna inti saling berkaitan erat agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan jelas dan tepat. Terdapat tiga indikator yang menjadi pertimbangan untuk menunjukkan ketepatan penggunaan makna kata berpolisemi, yaitu (1) konteks kalimat, (2) definisi yang jelas, dan (3) makna umum.

Kata kunci: kata, polisemi, relasi makna, berita, *Kompas*.

ABSTRACT

NURUL AWALIAH SYAMSURI. The Use of Polysemous Words in Kompas News Reporting (supervised by Ikhwan M. Said and Hasan Ali)

This research aims to (1) describe the relationships of polysemous words in Kompas news and (2) explain the accuracy of using polysemous words in Kompas news. This study employs semantic theory. The research design used in this study is qualitative research. The results of this study indicate that there are three types of meaning relationships generated from the meanings of polysemous words in Kompas news, namely (1) conceptual relationship, (2) synonymous relationship, and (3) grammatical relationship. The most common type of relationship is the conceptual relationship, which is due to its tendency to be more general and the close connection between concepts and core meanings to ensure that the conveyed information is comprehensible and precise. There are three indicators that are considered to demonstrate the accuracy of using the meanings of polysemous words, namely (1) sentence context, (2) clear definitions, and (3) general meanings.

Keywords: words, polysemy, meaning relations, news, *Kompas*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman yang terus berkembang ini, bahasa tetap menjadi alat komunikasi agar mencapai pemahaman antara penutur dan pendengar. Hal itu menjadikan kebutuhan kata untuk menyampaikan gagasan juga perlu diperluas. Berkaitan dengan hal tersebut, para ahli merumuskan beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengatasi keterbatasan kosakata dalam menyampaikan gagasan.

(1) menciptakan kata baru, (2) mendalami kata lama yang tidak digunakan lagi, (3) mempertahankan kata yang ada tetapi memperluas maknanya, (4) mempertahankan kata yang ada sekaligus memperluas bentuknya sehingga menghasilkan makna baru, (5) mempertahankan kata yang ada tetapi memperluas lingkungan pemakaian kata tersebut, (6) menyerap kata dari bahasa daerah maupun bahasa asing. (Pateda, 2010:217)

Dari berbagai metode yang ada, mempertahankan kata yang ada tetapi memperluas maknanya merupakan salah satu metode yang solutif. Apabila setiap kegiatan atau benda memiliki kata tersendiri akan membuat manusia kewalahan dalam mengingat setiap kosakata itu. Sebuah kata yang dapat memiliki lebih dari satu makna atau bermakna ganda kerap ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kata 'gadis' yang dapat bermakna 'seorang pacar', 'perawan' dan juga dapat bermakna 'dewasa'.

Kegandaan makna atau sebuah kata yang memiliki lebih dari satu makna merupakan pembahasan dalam bidang ilmu semantik. Dalam semantik sendiri, jenis relasi makna yang membahas kata yang memiliki dua makna atau lebih

disebut polisemi. Dalam penggunaannya polisemi seringkali sulit dibedakan dengan homonimi. Homonimi sendiri adalah dua kata atau lebih yang memiliki baik bentuknya sama atau bunyinya sama tetapi memiliki makna yang sangat berbeda.

Ada berbagai cara yang dapat dilakukan untuk membedakan polisemi dan homonimi, namun cara paling sederhana yang dapat dilakukan adalah dengan melihat makna inti dari kata yang berpolisemi tersebut. Jika suatu kata memiliki makna lebih dari satu tetapi makna intinya masih berhubungan maka disebut polisemi, sedangkan jika ada kata yang memiliki makna lebih dari dua tetapi maknanya sangat berbeda maka disebut homonimi.

Polisemi yang muncul dalam kegiatan bertutur dapat menimbulkan kesan ambigu jika tidak ada konteks yang mengikutinya. Pembaca atau pendengar dapat salah kaprah dalam menafsirkan sebuah bentuk ujaran atau tulisan. Kata berpolisemi yang terdapat pada media tulis cenderung lebih sulit untuk diinterpretasikan daripada kata berpolisemi yang langsung dituturkan, hal ini dikarenakan pembaca langsung yang akan menginterpretasikan bacaannya dan interpretasi yang muncul pada setiap orang biasanya berbeda.

Kata berpolisemi secara umum dapat dijumpai dalam karya sastra, karena dalam hal itu pengarang mendapat keistimewaan khusus yang disebut dengan lisensi puitika atau hak seorang pengarang untuk tidak mengikuti kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku. Jadi seorang penulis bebas menggunakan bentuk apa pun (termasuk kata yang berpolisemi) dan pembaca yang akan menginterpretasikan karya dari pengarang tersebut. Selain karya sastra, kata

berpolisemi juga sering digunakan dalam suatu berita untuk menambah variasi kosakata.

Penggunaan kata yang berpolisemi dalam berita masih menjadi pro dan kontra bagi sebagian orang. Kata berpolisemi yang digunakan dalam suatu berita dapat menyampaikan arti yang berbeda kepada pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Shabtai (2021:2) yang menyatakan bahwa “kita tidak tahu mengapa beberapa teks media menemui interpretasi yang berbeda dari khalayaknya, sementara yang lain bertemu dengan interpretasi yang konvergen”.

Kata berpolisemi yang digunakan dalam sebuah berita tidak bisa asal digunakan, karena berita merupakan jembatan untuk menyampaikan suatu fakta dari seorang penulis kepada pembacanya. Jika pembaca tidak memahami apa yang ingin disampaikan oleh penulis, maka tujuan dari berita tidak akan tersampaikan. Hal ini juga yang menjadi fokus penelitian yang dilakukan oleh Shabtai sebelumnya. “Penelitian tentang polisemi, khususnya yang terkandung dalam sebuah berita cenderung berfokus pada interpretasi penerima” (Shabtai, 2021:3).

Penggunaan kata yang berpolisemi dalam suatu berita sebagai variasi kosakata dapat menyebabkan adanya multitafsir bagi pembaca. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti lebih tertarik untuk melihat jenis relasi makna apa yang dihasilkan dari kata berpolisemi serta bagaimana ketepatan penggunaan makna kata berpolisemi yang ada dalam berita, karena ketepatan penggunaan makna pada pemilihan kata yang berpolisemi dapat membuat maksud dari suatu berita dapat tersampaikan.

Peneliti memilih pemberitaan *Kompas* sebagai objek penelitian, karena pemberitaan *Kompas* merupakan salah satu media pemberi informasi terbesar di Indonesia dan konsisten dalam menerbitkan sebuah berita. Safitri (2018:3) menyebutkan bahwasannya pemberitaan *Kompas* sebagai surat kabar harian yang menjadi pemimpin pasar, sudah semestinya memiliki mutu yang sudah tidak diragukan lagi. Baik dari segi isi maupun keahsaannya.

Berbeda halnya dengan persoalan makna, khususnya pembahasan mengenai polisemi masih memiliki ruang untuk diselami. Selain itu, pemberitaan *Kompas* juga menyajikan berita menarik yang terbagi dalam berbagai kolom, seperti politik & hukum, opini, internasional, nusantara, olahraga, pendidikan & kebudayaan, umum, sosok, ekonomi, dan sebagainya yang dapat diakses melalui cetak maupun digital. Hal itu juga yang menjadi nilai lebih untuk pemberitaan *Kompas* karena hanya pemberitaan *Kompas* yang menyajikan kolom pemberitaan yang lebih lengkap dari media pemberitaan lain. Tentu saja hal tersebut membuat pemberitaan *Kompas* lebih banyak menerbitkan berita dengan variasi kosakata yang lebih beragam. Adapun contoh kata berpolisemi yang terdapat dalam pemberitaan *Kompas* adalah kata “kepala” yang ditemukan di dalam tiga pemberitaan *Kompas* yang berbeda:

- (1) “**Kepala** Divisi Humas Polri Inspektur Jenderal Dedi Prasetyo menyampaikan hal ini dalam jumpa pers, Jumat (9/9/2022).” (Kolom Politik & Hukum: Terbukti Bersalah di Kasus Brigadir J, Pujiyarto Disanksi Minta Maaf, 9/9/2022)

- (2) “Dalam satu bulan terakhir, dua kisah tragis mengenai kematian bayi yang dipisahkan organ **kepalanya** saat persalinan ramai diperbincangkan di media sosial.” (Kolom Humaniora: Jangan Ada Lagi Kematian Ibu dan Anak, 4/9/2022)
- (3) “Terakhir makan daging bulan lalu,” kata Makruf, salah satu **kepala** keluarga Punan Batu.” (Kolom Humaniora: Kerusakan Hutan dan Perubahan Iklim Mengancam Punan Batu, 4/9/2022)

Tiga kalimat di atas merupakan kutipan dari judul berita yang berbeda. Kata **kepala** pada umumnya identik dengan ‘bagian tubuh manusia yang berada di atas leher’, tetapi kata **kepala** juga kerap ditemukan bersisian dengan kata lain, seperti kepala sekolah, kepala administrasi, dan sebagainya. Adapun makna yang dihasilkan dari kata kepala pada tiga pemberitaan di atas adalah (1) ‘pemimpin’, (2) ‘bagian atas tubuh manusia’, dan (3) ‘satuan terbesar dalam organisasi’.

Keterkaitan antara ketiga makna tersebut adalah semua makna menunjukkan ‘bagian teratas dari suatu struktur, jaringan, atau kelompok’. Hal itulah yang menjadikan kata kepala dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk kata berpolisemi, karena memiliki tiga makna yang berbeda tetapi makna intinya masih saling berkaitan.

Relasi antarmakna kata berpolisemi serta ketepatan penggunaannya menjadi fokus utama dalam penelitian ini, karena konteks kalimat berita yang disajikan oleh pemberitaan *Kompas* memunculkan interpretasi yang berbeda dari pembacanya. Penggunaan makna yang tepat menjadi sangat fundamental karena

berkaitan dengan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis apakah sudah tersampaikan dengan baik atau belum.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Terdapat penggunaan kata yang berpolisemi dalam pemberitaan *Kompas*.
2. Bentuk-bentuk dan jenis kata yang berpolisemi dalam pemberitaan *Kompas*.
3. Adanya relasi penggunaan kata berpolisemi dalam pemberitaan *Kompas*.
4. Ketepatan penggunaan kata berpolisemi dalam pemberitaan *Kompas*.

C. Batasan Masalah

Keempat masalah yang teridentifikasi di atas tentu saja tidak dapat diuraikan secara tuntas dalam kesempatan yang terbatas ini. Oleh karena itu, peneliti membatasi dari sebagian keempat masalah itu, yaitu masalah mengenai relasi penggunaan kata berpolisemi dalam pemberitaan *Kompas* dan ketepatan penggunaan kata berpolisemi dalam pemberitaan *Kompas*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, adapun rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimana relasi makna penggunaan kata berpolisemi dalam pemberitaan *Kompas*?
2. Bagaimana ketepatan penggunaan kata berpolisemi dalam pemberitaan *Kompas*?

E. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah.

- a. Untuk mendeskripsikan relasi makna kata berpolisemi dalam pemberitaan *Kompas*.
- b. Untuk menjelaskan ketepatan penggunaan kata berpolisemi dalam pemberitaan *Kompas*.

2. Manfaat

Dalam sebuah penelitian, umumnya manfaat dari penelitian itu dibedakan menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah sebagai salah satu pengembangan ilmu di bidang semantik, khususnya polisemi. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi peneliti:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti sendiri khususnya di bidang polisemi, serta dapat menambah pengalaman peneliti dalam menyelesaikan sebuah penelitian.

- b. Bagi harian *Kompas*:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan riset untuk harian *Kompas* bahwa penggunaan kata berpolisemi dapat memperkaya variasi pada tulisannya dan pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca.

c. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian di bidang polisemi, serta memberi pengetahuan kepada pembaca mengenai kata yang memiliki makna lebih dari satu atau yang disebut juga dengan polisemi yang kerap digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kata

Sebagai unit dasar dalam bahasa, kata mengandung kekuatan untuk mengungkapkan ide, emosi, dan pengetahuan dalam bentuk tulisan ataupun lisan. Chaer (2003:162) berpendapat bahwasannya para linguist yang sehari-hari bergelut dengan kata, hingga dewasa ini, kiranya tidak pernah mempunyai kesamaan pendapat mengenai konsep apa yang disebut kata itu.

Menurut Keraf (dalam Indriani 2011:7) kata adalah satuan-satuan terkecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya, dan mengandung sebuah ide. Satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti (Chaer, 2003:162). Adapun Nurlina, dkk. (dalam Prasetyaningrum, 2014:10) menyebutkan kata (*word*), yaitu satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Crystal (dalam Ba'dulu dan Herman, 2010: 4) kata adalah satuan ujaran yang mempunyai pengenalan intuitif universal oleh penutur asli, baik dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulisan.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian kata di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya kata itu merupakan satuan bahasa berupa sekumpulan huruf yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna

atau arti. Selanjutnya, Tarigan (1985:19) membagi kata menjadi dua macam, yaitu kata dasar dan dasar kata. Dasar kata adalah satuan, baik tunggal maupun kompleks, yang menjadi dasar pembentukan bagi satuan yang lebih besar atau kompleks. Ditinjau dari segi bentuknya, terdapat dua jenis kata dalam bahasa manusia, yaitu (1) kata sederhana (*simple words*) dan (2) kata kompleks (*complex words*). Kata sederhana adalah kata yang tidak dapat diuraikan menjadi satuan-satuan bermakna yang lebih kecil sedang kata kompleks adalah kata yang dapat diuraikan menjadi bagian-bagian konstituen yang menyatakan suatu makna yang dapat dikenal (Ba'dulu & Herman, 2010:6).

a. Kata Dasar

Chaer (dalam Fauziyah dan Sofyan, 2018:353) menyebutkan bahwa kata dasar merupakan sebuah satuan bebas yang dapat berdiri sendiri, dan terjadi dalam morfem tunggal, contohnya seperti pergi, rumah, buku. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwasannya kata dasar adalah kata yang belum mengalami proses morfemis, seperti afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, dan sebagainya. Sejalan dengan hal tersebut, Mustakim (2015:3) juga mendefinisikan kata dasar sebagai suatu kata yang utuh dan belum mendapat imbuhan apa pun. Selain itu, Mustakim juga menambahkan bahwa dalam proses pembentukan kata, kata dasar dapat diartikan sebagai kata yang menjadi dasar bagi bentukan kata

lain yang lebih luas. Maka dari itu, kata dasar juga dikenal dengan sebutan *bentuk dasar*, *kata asal*, dan *dasar kata*.

Ramlan (2012:49) menyebutkan bentuk dasar adalah satuan, baik tunggal maupun kompleks, yang menjadi dasar bentukan bagi satuan yang lebih besar. Ramlan menambahkan contoh dari definisi tersebut, yaitu kata *berbatuan* yang terbentuk dari bentuk dasar *batuan* dengan penambahan prefiks *ber-*; Adapun bentuk asal adalah satuan yang paling kecil yang menjadi asal dari sebuah kata kompleks (Ramlan, 2012:49). Contohnya, yaitu kata *beraturan* yang terbentuk dari bentuk asal *atur* kemudian mendapat tambahan sufiks *-an* menjadi *aturan*, lalu mendapat tambahan prefiks *ber-* menjadi kata *beraturan*.

b. Kata Bentukan

Menurut Mustakim (2015:3) kata bentukan merupakan kata yang sudah dibentuk dari kata dasar dengan menambahkan imbuhan tertentu. Mustakim melanjutkan bahwasannya kata bentukan juga memiliki istilah lain, yaitu *kata turunan*, *kata berimbuhan*, dan ada pula yang menyebutnya *kata jadian*.

Dalam bahasa Indonesia, pembentukan kata dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara tersebut antara lain:

1) Pengimbuhan atau Afiksasi

Pengimbuhan atau afiksasi merupakan proses pembentukan kata dengan menambahkan imbuhan pada kata dasar. Imbuhan yang

lazim digunakan sebagai unsur pembentuk kata dalam bahasa Indonesia, terdiri atas empat jenis, yaitu:

(a) Awalan (Prefiks)

meng- → *mengakar*

di- → *dicabut*

peng- → *penulis*

ber- → *bergoyang*

ter- → *tergali*

se- → *senada*

(b) Akhiran (Sufiks)

-an → *galian, ikatan, jeratan*

-i → *temui, sukai*

-kan → *sampaikan, umumkan*

(c) Sisipan (Infiks)

-el- → *gelantung*

-em- → *gemetar*

-er- → *gerigi*

(d) Awal dan akhir kata (Konfiks)

meng-...-kan → *membenihkan, mendekatkan*

meng-...-i → *membekali, mendekati*

peng-...-an → *pembekalan*

ke-...-an → *kekayaan, kebocoran, kemunduran*

se-...-nya → *seandainya, sebaiknya*

per-...-an → *peraturan*

2) Penggabungan kata dasar dan kata dasar

Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia juga dapat dilakukan dengan menggabungkan kata dasar dan kata dasar. Adapun contoh kata bentukan dari penggabungan kata dasar dan kata dasar adalah: *kerja sama*, *tanggung jawab*, *terima kasih*, *serah terima*, *sumber daya*, dan sebagainya.

3) Penggabungan unsur terikat dan kata dasar

Selain pengimbuhan dan penggabungan kata dasar dengan kata dasar, ada juga penggabungan kata dengan unsur terikat dan kata dasar. Unsur terikat yang dimaksud adalah unsur yang keberadaannya tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata. Contoh kata dari cara ini adalah: *pascasarjana*, *prasejarah*, *swadaya*, *nonformal*, *multifungsi*, *tunarungu*, *mahasiswa*, *narapidana*, dan sebagainya.

4) Pengulangan atau reduplikasi

Dalam bahasa Indonesia, pengulangan atau reduplikasi termasuk bagian dari proses pembentukan kata. Contoh dari kata pengulangan atau reduplikasi adalah: *langkah-langkah*, *terang-terangan*, *aktor-aktor*, dan sebagainya.

5) Pengakroniman

Akronim adalah pemendekan nama atau ungkapan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan

huruf awal dan suku kata yang diperlukan sebagai kata. Contoh dari cara ini adalah: *Surat Izin Mengemudi (SIM)*, *Nomor Induk Pegawai (NIP)*, *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)*, dan sebagainya.

2. Semantik

Dalam ilmu linguistik disebutkan bahwa bidang studi linguistik yang objeknya berupa makna bahasa juga merupakan tataran linguistik. Kedudukan antara semantik dengan tataran ilmu linguistik lain seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis tidaklah sama.

Chaer (2003:284) menjelaskan bahwa “secara hierarkial satuan bahasa yang disebut wacana, dibangun oleh kalimat; satuan kalimat dibangun oleh klausa; satuan klausa dibangun oleh morfem; satuan morfem dibangun oleh fonem; dan akhirnya satuan fonem dibangun oleh fon atau bunyi”.

Semantik dengan objeknya, yaitu makna berada di seluruh bidang kajian linguistik tersebut. Maka dari itu, menyamakan kedudukan semantik dengan subjek dalam bidang linguistik lain rasanya belum tepat, sebab semantik bukan salah satu unsur pembangun unsur yang lebih besar, akan tetapi semantik itu hadir di setiap tataran studi linguistik lainnya, meskipun sifatnya berbeda di setiap tataran itu.

Hockett (dalam Chaer, 2003:284-285) menjelaskan sebagai berikut.

bahasa terdiri dari lima subsistem, yaitu subsistem gramatika, subsistem fonologi, subsistem morfofonemik, subsistem semantik, dan subsistem fonetik. Subsistem gramatika, fonologi, dan

morfofonemik bersifat sentral dan subsistem semantik dan fonetik disebut bersifat perifer, karena makna yang menjadi objek kajian dari semantik tidak jelas dan tidak dapat diamati secara empiris, seperti subsistem gramatika (morfologi dan sintaksis).

Berbeda halnya dengan Chomsky (dalam Chaer, 2003:285) yang menyebutkan bahwa “semantik merupakan salah satu komponen dari tata bahasa (dua komponen lain adalah sintaksis dan fonologi), dan makna kalimat sangat ditentukan oleh komponen semantik ini”. Berdasarkan pendapat dari Chomsky tersebut, semantik tidak lagi disebut sebagai objek perifer, melainkan sudah setingkat dengan bidang studi linguistik lainnya.

Menurut Lehrer (dalam Pateda, 2010:6) “semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi”. Hubungan semantik dengan beberapa bidang ilmu lain tentu saja tidak dapat dipisahkan, meskipun suatu ilmu itu dapat dikatakan berdiri sendiri. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Lehrer di atas.

Pateda (2010:11) yang menyebutkan bahwa “persoalan makna bukan hanya menjadi kajian di dalam semantik, namun juga filsafat, logika, dan psikologi”. Dapat dikatakan bahwa bidang ilmu semantik merupakan bidang ilmu yang lebih khusus mengkaji mengenai makna, tetapi tidak terbatas pada itu saja. Semantik dapat dikaitkan dengan bidang ilmu lain yang menggunakan bahasa dalam kajiannya.

Cruse (dalam Septiandari, 2021:7) menyebutkan bahwa “semantik merupakan studi tentang makna yang digunakan untuk memahami tuturan manusia melalui bahasa”. Cruse menambahkan bahwa semantik sangat erat kaitannya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata, termasuk arti dan makna kata.

Lyon (dalam Septiandari, 2021:7) juga mendefinisikan “semantik sebagai salah satu studi yang dirancang untuk mempelajari tentang makna”. Saeed (dalam Septiandari, 2021:7) juga mendefinisikan “semantik sebagai ilmu yang mempelajari makna dari sebuah kata dan kalimat”. Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya studi tentang semantik merupakan studi yang membahas tentang makna bahasa yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk bertutur.

3. Makna

Ketika membahas tentang makna, sebenarnya tidak dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang jelas. Pemahaman makna antara satu orang dengan orang lain mungkin berbeda. Ketika seseorang ingin mengetahui arti dari sesuatu, ia dapat mencarinya di kamus, tetapi itu tidak menjamin bahwa arti yang dirujuk dalam kamus akan memiliki arti yang sama ketika digunakan dalam sebuah tuturan. Makna kamus atau makna leksikal biasanya akan berubah ketika dimasukkan ke dalam sebuah kalimat, terutama ketika berhadapan dengan peribahasa, gaya bahasa, metafora, idiom, dan ungkapan. (Pateda, 2010:81)

Stevenson (dalam Pateda, 2010:82) menyatakan bahwa “jika seseorang menginterpretasikan makna dari suatu simbol, berarti ia memikirkan simbol tersebut sebagaimana mestinya”.

a. Hakikat Makna

Terdapat beberapa teori tentang makna yang dikemukakan oleh para ahli, salah satu teori terkenal mengenai hakikat makna disampaikan oleh Ferdinand de Saussure. Saussure (dalam Chaer, 2003:286) menyebutkan bahwa “setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu komponen *signifian* atau ‘yang mengartikan’ yang wujudnya berupa runtunan bunyi, dan komponen *signifie* atau ‘yang diartikan’ yang wujudnya berupa pengertian atau konsep (yang dimiliki oleh *signifian*)”.

Konsep makna yang dikemukakan oleh de Saussure merujuk pada “pengertian” atau “konsep” yang terdapat pada sebuah tanda-linguistik yang belum diketahui berwujud seperti apa.

Apabila tanda-linguistik disamakan dengan sebuah kata atau leksem, berarti makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem; kalau tanda linguistik disamakan dengan sebuah morfem, maka makna itu berarti pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap morfem, baik yang disebut morfem dasar maupun morfem afiks (Chaer, 2003:287).

Contoh dari penerapan teori Saussure ini adalah, tanda linguistik “buku” yang terdiri dari komponen *signifian* berupa runtunan fonem /b/, /u/, /k/, dan /u/; dan *signifiannya* berupa konsep atau makna dari

kata “buku” itu sendiri, yaitu ‘lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong’.

b. Jenis Makna

Chaer (2003:289) menyebutkan bahwa “bahasa kerap digunakan dalam berbagai kegiatan dan keperluan manusia dalam kehidupan sehari-hari, maka jenis makna yang muncul terdiri dari berbagai macam bergantung dari sudut pandang sang penutur”. Selanjutnya Chaer mengemukakan jenis-jenis makna berdasarkan beberapa sudut pandang dan kriteria, yaitu :

- 1) Makna leksikal yang diartikan sebagai makna yang dimiliki atau terdapat pada sebuah leksem tanpa adanya konteks yang mengikuti, contohnya: leksem *kuda* yang memiliki makna leksikal ‘sejenis binatang berkaki empat yang dapat dikendarai’. Chaer melanjutkan bahwa makna leksikal kerap disebut sebagai makna kamus, pendapat ini tidak dapat disalahkan, namun perlu diketahui bahwa ada beberapa kamus (yang bukan dasar) juga memuat makna selain makna leksikal, seperti makna kias dan makna yang terbentuk secara metaforis.
- 2) Makna gramatikal berbeda halnya dengan makna leksikal, definisi makna gramatikal berdasarkan semantik adalah makna yang muncul akibat berfungsinya sebuah leksem dalam konteks kalimat. Misalnya kata ‘jalan buntu’ pada kalimat ‘rundingan itu

mengalami **jalan buntu**'. Kata 'jalan buntu' bermakna sebagai kegagalan, bukan sebuah jalan yang tidak memiliki tembusan.

- 3) Makna kontekstual merupakan makna kata yang terdapat dalam sebuah konteks. Makna konteks juga dapat berkaitan dengan situasinya, yaitu tempat, waktu, dan lingkungan dari sang penutur. Contohnya saja kalimat "tiga kali empat berapa", maka akan muncul perbedaan pemahaman makna antara siswa dan juga tukang cuci foto.
- 4) Makna referensial sendiri merupakan makna yang muncul apabila suatu kata atau leksem memiliki referen atau acuan. Contohnya seperti kata *kuda*, *merah*, dan *gambar* karena leksem tersebut memiliki acuan di dunia nyata jadi disebut sebagai makna referensial.
- 5) Makna nonreferensial tentunya berkebalikan dengan makna referensial. Kata-kata seperti *dan*, *atau*, dan *karena* merupakan kata-kata non referensial karena tidak memiliki acuan.
- 6) Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata atau leksem. Makna denotatif ini hampir mirip dengan makna leksikal.
- 7) Makna konotatif merupakan makna yang berhubungan dengan rasa dan ditambahkan ke dalam makna denotatif. Contohnya adalah kata *kurus* yang memiliki konotasi netral, positif, dan negatif. Kata *kurus* berkonotasi netral ketika tidak memiliki nilai

rasa yang menyinggung, berkonotasi positif ketika kata itu membuat lawan tutur senang, dan berkonotasi negatif apabila kata itu menyinggung perasaan lawan tutur.

- 8) Makna konseptual merupakan makna yang digagas oleh Leech (dalam Chaer, 2003:293). Leech menyebutkan bahwa “makna konseptual sama saja dengan makna leksikal, makna denotatif, dan makna referensial di mana makna yang dimiliki oleh makna konseptual ini tidak terpengaruh oleh konteks atau asosiasi apapun”. Contohnya kata *rumah* yang memiliki makna konseptual ‘bangunan tempat tinggal manusia’.
- 9) Makna asosiatif juga merupakan makna yang digagas oleh Leech, sama halnya dengan makna konseptual. Makna asosiatif sendiri adalah makna sebuah kata atau leksem yang dipengaruhi oleh sesuatu yang berada di luar bahasa. Contohnya kata *melati* yang berasosiasi dengan ‘kesucian’ dan kata *merah* yang berasosiasi dengan ‘keberanian’.
- 10) Makna kata merupakan makna sifatnya umum, belum jelas, dan masih abstrak. Pada dasarnya semua kata yang kita gunakan itu terdiri dari makna leksikal, makna denotatif, makna kontekstual, dan sebagainya. Sebuah kata dapat diklasifikasikan apabila sudah diketahui konteksnya, baik itu konteks kalimat atau pun situasinya. Contohnya kata *jatuh* yang dapat diketahui maknanya apabila konteks dari penggunaan kata ini sudah jelas.

- 11) Makna istilah sendiri sifatnya berbeda dengan makna kata. Makna istilah mempunyai makna yang jelas, pasti, meyakinkan, walaupun tidak ada konteks kalimat yang mengikutinya. Maka dari itu, makna istilah ini sering disebut sebagai makna bebas konteks, sedangkan kata tidak bebas konteks. Istilah hanya digunakan pada bidang keilmuan atau kegiatan tertentu. Contoh kata *tangan* dan *lengan* yang merupakan dua kata yang bersinonimi, tetapi dalam bidang kedokteran kata ini memiliki makna yang berbeda.
- 12) Makna idiom merupakan bentuk ujaran yang makna dari setiap katanya tidak dapat dikira-kira, baik secara gramatikal maupun leksikal. Secara gramatikal contohnya, bentuk *menjual rumah* memiliki makna ‘menjual dan menerima uang dari sang pembeli rumah’, tetapi dalam bahasa Indonesia dikenal idiom *menjual gigi*. Bentuk *menjual gigi* tidak mungkin diartikan sebagai ‘menjual dan menerima uang dari pembeli gigi’, tetapi bermakna ‘tertawa dengan keras’.
- 13) Makna dari peribahasa masih dapat ditelusuri berdasarkan unsur-unsurnya, berbeda dengan makna idiom. Hal itu dikarenakan adanya “asosiasi” antara makna asli dengan makna yang ada pada peribahasa. Peribahasa dan idiom dapat ditemukan pada semua bahasa yang ada di dunia, terlebih pada bahasa-bahasa yang memiliki kebudayaan yang tinggi. Cara untuk mengetahui makna

dari peribahasa dan idiom adalah dengan membuka kamus khusus yang membahas mengenai idiom dan peribahasa.

c. Relasi Makna

Relasi makna merupakan hubungan semantik yang dimiliki oleh satuan bahasa yang satu dengan lainnya, berupa kata, frasa, maupun kalimat. Relasi semantik yang terjadi juga dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, makna ganda, kelebihan makna, dan ketercakupan makna.

Terdapat dua pendapat yang menyebutkan jenis relasi makna. Darmojuwono (dalam Yudhistira, 2021) menyebutkan ada lima jenis relasi makna, yaitu (1) homonimi, (2) polisemi, (3) sinonimi dan antonimi, (4) hiponimi, dan (5) meronimi. Berbeda halnya dengan Chaer yang membagi relasi makna ke dalam tujuh jenis dan tidak memasukkan meronimi ke dalam salah satunya. Adapun tujuh jenis relasi makna yang dikemukakan oleh Chaer (2003:297) antara lain: (1) sinonim, (2) antonim, (3) hiponimi, (4) ambiguitas, (5) redudansi, (6) homonimi, dan (7) polisemi. Berikut dibahas masing-masing penjelasan relasi makna yang dikemukakan oleh Chaer :

1) Sinonim

Kridalaksana (dalam Hastati, et al. 2019:2) berpendapat bahwa “sinonim merupakan bentuk bahasa yang makna dan bentuknya mirip antara bentuk satu dengan yang lainnya; bentuk kesamaan bahasa berlaku untuk kata, kelompok kata, serta

kalimat”. Namun, seringkali yang dianggap sebagai bentuk sinonim hanya kata.

Sehubungan dengan pendapat Kridalaksana tersebut, Chaer (2003:297) dalam bukunya juga berpendapat bahwasannya “sinonim itu merupakan hubungan semantik yang menunjukkan adanya kemiripan bahkan kesamaan makna antara satu bentuk ujaran dengan satu bentuk ujaran yang lainnya”.

Parera (dalam Hastati, et al., 2019:2) juga berpendapat bahwa “sinonim merupakan bentuk dua ujaran, apakah ujaran dalam bentuk morfem terikat, kata, frasa, atau kalimat yang maknanya memiliki kesamaan”. Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya sinonim itu sendiri merupakan bentuk satuan ujaran yang dapat berupa kata, frasa, atau pun kalimat yang maknanya sama antara satu sama lain.

2) Antonim

Hastati, et al (2019:2) menyebutkan bahwa “kata ‘antonimi’ berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti ‘nama’, dan *anti* yang berarti ‘melawan’”. Berdasarkan asal katanya dapat ditarik kesimpulan bahwasannya kata antonim itu berarti ‘nama yang bertentangan antara satu sama lain’.

Sementara pengertian secara semantiknya, Verhaar (dalam Hastati, et al., 2019:2) menyebutkan bahwa “antonim merupakan bentuk ujaran berupa kata, frasa, atau kalimat yang maknanya

berkebalikan dengan makna bentuk ujaran lain”. Sejalan dengan pendapat Verhaar tersebut, Chaer (2003:299) berpendapat bahwa “antonim merupakan hubungan semantik antara dua bentuk ujaran yang maknanya menunjukkan kebalikan, perbedaan yang kontras antara satu dengan yang lainnya, dan pertentangan”.

Berdasarkan pendapat dua ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya antonim adalah sebuah bentuk ujaran berupa kata, frasa, atau kalimat yang maknanya menunjukkan pertentangan antara satu kata dengan kata yang lainnya dan makna yang bertentangan ini juga bersifat dua arah.

3) Hiponimi

Chaer (2003:305) menyebutkan bahwa “hiponimi merupakan hubungan semantik yang mencakup sebuah bentuk ujaran yang maknanya sama atau tercakup dalam bentuk ujaran yang lain”. Sehubungan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Chaer, Verhaar (dalam Pateda, 2010:209) berpendapat bahwa “hiponimi merupakan ungkapan berupa kata, frasa, atau kalimat yang maknanya dianggap sebagai bagian dari makna sebuah ungkapan lain”. Contoh dari hiponimi ini adalah makna dari kata *merpati*, *perkutut*, *cendrawasih* tercakup dalam makna kata *burung*.

4) Ambiguitas

“Ambiguitas atau yang dikenal juga dengan ketaksaan merupakan kondisi di mana sebuah kalimat dapat bermakna ganda akibat tafsiran gramatikal orang yang berbeda, dan umumnya hal ini terjadi pada bahasa tulis” (Chaer, 2003:307).

Pateda (2010:205) menambahkan bahwasannya “ambiguitas bisa saja terjadi apabila sebuah kata mengarah pada sesuatu yang berbeda sesuai dengan konteks pemakaiannya”. Contohnya adalah kalimat “buku sejarah baru”, kalimat ini dapat memunculkan dua penafsiran, antara lain (1) buku sejarah yang baru saja terbit, dan (2) buku sejarah yang membahas mengenai sejarah zaman baru. Kalimat yang ambigu juga kerap digunakan ketika ingin menambahkan bumbu humor pada sebuah kalimat (Azizah, 2021).

5) Redundansi

Chaer (2003:310) dalam bukunya menjelaskan bahwa “redundansi merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut penggunaan suatu unsur secara berlebih-lebihan”. Umpamanya ketika seseorang memberi informasi “bola itu ditendang oleh Dika” yang maknanya tidak akan berubah apabila informasi yang diberikan hanya berupa “bola itu ditendang Dika” tanpa menggunakan preposisi ‘oleh’. Jadi yang dianggap sebagai redundansi adalah bentuk ‘oleh’.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Chaer, Kridalaksana (dalam Lestari, 2017: 16) berpendapat bahwa “redudansi apabila dilihat dari padanannya dalam bahasa Inggris (*redudancy*) adalah kelimpahan, yaitu jumlah informasi yang diberikan lebih dari yang diperlukan”.

Bagi Parera (dalam Lestari, 2017 : 18) redudansi adalah kewalahan. Lebih tepatnya adalah informasi berlebihan yang terkandung dalam sebuah bahasa dengan tujuan agar informasi itu dipahami. Jadi dapat dikatakan bahwa redudansi merupakan suatu kondisi di mana terdapat adanya bentuk bahasa yang berlebihan dalam sebuah informasi.

6) Homonimi

Homonimi adalah dua dua bentuk kata yang bentuknya “kebetulan” sama tetapi maknanya memiliki perbedaan, karena kedua bentuk merupakan bentuk ujaran yang berlainan (Chaer, 2003:302). Sehubungan dengan pengertian homonimi yang dikemukakan oleh Chaer, Subroto (dalam Sukardi et al., 2018:24) juga mengemukakan bahwa “homonimi merupakan dua buah leksem atau bisa saja lebih yang bentuk dan bunyinya sama tetapi memiliki makna yang berbeda”. Verhaar (dalam Pateda, 2010:211) juga berpendapat bahwasannya “homonimi merupakan ungkapan berupa kata, frasa, atau kalimat yang bentuknya sama antara satu sama lain, tetapi makna yang terkandung itu berbeda”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya homonimi merupakan salah satu bentuk bahasa yang memuat dua atau lebih bentuk ujaran berupa kata, frasa, atau kalimat yang rupanya sama tetapi memiliki perbedaan dalam maknanya.

Karena yang menjadi topik pembahasan dalam tulisan ini mengenai penggunaan polisemi, maka uraian yang lebih rinci selanjutnya mengenai polisemi.

4. Polisemi

Palmer (dalam Pateda, 2010:213) menyebutkan bahwa “polisemi merupakan sebuah kata yang mengandung beberapa makna berbeda atau bermakna ganda”. Begitu pula Chaer (2003:301) mengatakan bahwa “sebuah kata dapat dikatakan sebagai polisemi apabila kata itu mengandung seperangkat makna”. Evans (dalam Alnizar, 2017:115) mengemukakan definisi yang hampir sama, namun agak sedikit berbeda dari dua ahli sebelumnya. Evans berpendapat bahwasannya “polisemi merupakan sebuah bentuk linguistik yang dapat memiliki makna berbeda tetapi berelasi antara satu sama lain”. Dari ketiga pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya polisemi merupakan sebuah bentuk ujaran yang mengandung beberapa makna di dalamnya, namun makna intinya masih terhubung antar satu sama lain.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwasannya polisemi itu merupakan sebuah bentuk ujaran yang mengandung beberapa makna di dalamnya. Para ahli seperti Simpson (dalam Pateda, 2010:213) juga

berpendapat bahwa polisemi merupakan “*A word which has two (or more) related meanings,*” sebuah kata yang memiliki dua (atau lebih) makna terkait. Pendapat dari Simpson ini berkaitan dengan definisi polisemi yang dikemukakan oleh Evans (dalam Alnizar, 2017:115) yang menyebut bahwa “polisemi merupakan bentuk linguistik yang dapat memiliki makna berbeda, tetapi makna itu saling berkaitan antara satu sama lain”.

Kegandaan makna yang disebabkan oleh polisemi kerap membuat pembaca atau pendengar ragu untuk menafsirkan makna dari sebuah kata (Pateda, 2010:214). Untuk mengetahui suatu makna dari sebuah kata yang berpolisemi, Yusuf (2021:63) menyebutkan “cara sederhana yang dapat dilakukan, yaitu dengan melihat kamus”. Lebih lanjut Yusuf menjelaskan bahwa ada dua jenis pembentuk dari polisemi, yaitu metafora dan metonimi.

Metafora dapat ditemukan dengan cara membandingkan dua hal yang memiliki kemiripan, sedangkan metonimi digunakan ketika ingin mengganti kata lain yang masih berkaitan. Dapat dilihat bahwa kedua pembentuk polisemi merupakan sebuah kata yang maknanya sudah berbeda tapi masih berkaitan.

Beberapa ahli menjelaskan mengenai teori proses terbentuknya kata berpolisemi. Lakoff (1987) menyebutkan mengenai teori polisemi prototipe. Menurutnya, suatu kata berpolisemi tercipta ketika makna inti

sebuah kata atau prototipenya berkembang dan menciptakan beberapa makna baru yang masih berelasi secara konseptual.

Selanjutnya ada teori radikal polisemi yang dikemukakan oleh Anna Wierzbicka. Bunyi dari teori tersebut adalah makna suatu kata saling berkaitan dengan kata dan konsep lain dalam suatu bahasa tertentu. Konteks bahasa dan budaya memiliki peranan penting dalam hal ini, karena suatu kata tidak dapat dipahami apabila kedua hal tersebut tidak ada. Oleh karena itu, sebuah kata dapat memiliki beberapa makna berbeda tergantung pada konteks dan hubungannya dengan konsep lain. (Wierzbicka, 1997).

Adapun Pateda (2010:214) menyebutkan terdapat enam faktor yang menyebabkan terjadinya polisemi:

(1) kecepatan dalam melafalkan sebuah kata; (2) adanya faktor gramatikal; (3) faktor leksikal yang juga disebabkan oleh perubahan pemakaian suatu kata yang mengakibatkan munculnya sebuah makna baru, perbedaan kata pada lingkungan yang berbeda, adanya kata yang berkias atau bermetafora; (4) pengaruh bahasa dari luar atau bahasa asing; (5) pengguna bahasa yang ingin menghemat suatu penggunaan kata; (6) faktor bahasa itu sendiri yang menginginkan adanya perubahan.

Ullman (2014:202) menyebutkan bahwa hanya ada lima faktor yang menyebabkan terjadinya polisemi:

(1) adanya pergeseran penggunaan, karena penggunaan kata yang berbeda bergantung pada konteks tempat kata itu dikeluarkan; (2) kekhususan dalam lingkungan sosial, misalnya kata 'operasi' yang penggunaannya berbeda antara dokter dan tentara; (3) penggunaan bahasa figuratif (kiasan); (4) bentuk-bentuk homonim yang dielaborasi kembali; (5) masuknya pengaruh bahasa asing.

Adapun teori polisemi prototipe yang dikemukakan oleh Lakoff dan teori radikal polisemi yang dikemukakan oleh Wierzbicka sama halnya dengan teori yang dikemukakan oleh Pateda dan Ullman dalam bukunya. Terdapat perbedaan mengenai teori pembentuk kata berpolisemi yang dikemukakan oleh Pateda dan Ullman, namun salah satu faktor yang dikemukakan oleh Ullman, yaitu penggunaan bahasa figuratif masuk ke dalam pembahasan faktor leksikal yang dikemukakan oleh Pateda. Kedua ahli juga sepakat bahwa faktor penyebab terjadinya polisemi adalah adanya pengaruh dari bahasa asing

Polisemi yang merupakan sebuah bentuk ujaran tapi memiliki beberapa makna kerap dikaitkan dengan homonimi. Ullman juga sempat menyinggung homonimi yang dielaborasi kembali menjadi salah satu penyebab terjadinya polisemi. Hal itu terjadi karena generasi muda yang cenderung tidak mencari tahu penyebab historis terjadinya suatu kata yang memiliki bunyi yang sama dan perbedaan makna yang tidak terlalu berbeda disebut sebagai homonimi dan hanya menghubungkan kata bentuk dasar itu dari segi psikologis saja, maksudnya kata yang seharusnya dikategorikan ke dalam homonimi justru dianggap sebagai polisemi karena adanya ketidaktahuan akan asal-usul dari kata yang berhomonimi itu (Ullman, 2014: 208).

Lyons (dalam Pateda, 2010:219) menganjurkan untuk membedakan antara polisemi dan homonimi dengan cara menggunakan kriteria kata, maksudnya dengan melihat apabila sebuah kata memiliki kategori yang

berbeda, maknanya juga berbeda, tetapi bentuknya sama maka itu adalah homonimi; sedangkan sebuah kata yang memiliki kategori yang berbeda, bentuknya sama, dan memiliki makna ganda disebut dengan polisemi.

Cara membedakan antara polisemi dan homonimi ada empat cara, yaitu : (1) melakukan penelusuran secara etimologi; (2) mencari makna inti; (3) mencari bentuk antonim dari kata tersebut; (4) alasan formal. Palmer (dalam Pateda, 2010: 221). Pendapat yang dikemukakan oleh Palmer sebenarnya sudah mencakup apa yang dikemukakan oleh Lyons. Palmer lebih menjelaskan secara rinci mengenai cara untuk membedakan antara polisemi dan homonimi.

Dari tujuh relasi makna yang telah dijelaskan di atas, membedakan antara homonimi dengan polisemi kerap sulit dilakukan. Adapun perbedaan yang paling mendasar antara homonimi dan polisemi terdapat pada maknanya sendiri. Apabila suatu kata yang tulisan atau bunyinya “kebetulan” sama tetapi artinya jauh berbeda maka itu dinamakan dengan homonimi, sedangkan polisemi itu suatu kata yang memiliki makna lebih dari satu tetapi inti dari makna itu masih saling berkaitan.

Cara lain yang juga dapat dilakukan untuk menguji apakah sebuah kata itu merupakan polisemi atau homonimi dapat dilakukan dengan cara melihat dari segi etimologinya, apabila dua kata tersebut berasal dari dua bahasa yang berbeda maka itu dinamakan homonimi, sedangkan polisemi itu berasal dari satu bahasa saja yang maknanya lebih dari satu. Di antara dua cara untuk menguji apakah sebuah kata merupakan polisemi atau

homonimi, melihat hubungan inti makna dari suatu kata merupakan cara yang lebih mudah untuk dilakukan.

5. **Harian Kompas**

Surat kabar adalah salah satu dan merupakan media massa pertama dari beberapa media massa yang digunakan oleh masyarakat untuk memperoleh informasi. Effendy (dalam Gischa: 2022) berpendapat bahwasannya “surat kabar merupakan lembaran yang dicetak dan berisi laporan yang dialami oleh masyarakat yang terbit secara periodik, sifatnya umum, dan isinya aktual”.

Adryamarthanino (2021) menyebutkan bahwa “surat kabar pertama kali coba diterbitkan pada tahun 1744 ketika Gubernur Jenderal Van Imhoff menjabat di Belanda”. Surat kabar yang pertama kali diterbitkan berjudul *Batavische Nouvelles* dan hanya bertahan selama dua tahun. Lalu, pada tahun 1828, surat kabar *Javasche Courant* pertama kali terbit di Jakarta. Surat kabar ini berisi tentang berita pemerintahan, berita yang dikutip dari surat kabar di Eropa, dan sebagainya. Pada tahun ini juga, Indonesia pertama kali memiliki mesin cetak yang dikirim dari Belanda melalui W. Bruining. Mesin cetak ini kemudian melahirkan sebuah surat kabar baru yang memuat berita umum dan iklan-iklan, surat kabar ini dinamakan *Het Bataviasche Advertantie Blad*. Kemudian di Surabaya dan Semarang juga mulai memproduksi surat kabar sendiri dengan nama *Soerabaajasch Advertantieblad* dan *Semarangsche Advertetieblad*. Selanjutnya, pada tahun 1885, sebanyak 16 surat kabar berbahasa

Belanda dan 12 surat kabar yang berbahasa Melayu terbit di daerah yang saat itu dikuasai oleh Belanda.

Surat kabar yang terbit pada masa penjajahan Belanda mulai ditarik peredarannya ketika Jepang mulai menguasai Indonesia, hal itu bertujuan agar pemerintah Jepang dapat mengawasi isi surat kabar yang beredar. Pada masa pemerintahan Jepang sendiri, surat kabar yang terbit dinamakan dengan *Tjahaja* atau Cahaya. Surat kabar ini berbahasa Indonesia dan berisi berita tentang pemerintahan di Jepang. Lalu ketika Indonesia telah merdeka, *Soeara Asia* menjadi surat kabar pertama yang menyiarkan teks proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 18 Agustus 1945. Selanjutnya pada tanggal 5 Juli 1959 ketika Dekrit Presiden keluar, memuat beberapa larangan berkegiatan politik salah satunya melalui media massa. Perihal mendapat surat izin terbit dan surat izin cetak semakin sulit, karena persyaratan tersebut mulai diperketat dan hal itu berlangsung sampai masa orde baru.

Pada masa orde baru, mulai banyak media massa atau pers yang bermunculan. Semakin maraknya media massa pada masa ini menyebabkan pembredelan oleh aparat kerap dilakukan. Beberapa media massa yang merasakan pembredelan adalah *Tempo*, *Detik*, *harian Nusantara*, *Sinar Harapan*, dan beberapa media massa lainnya. Aksi pembredelan kemudian berakhir pada masa kejatuhan presiden Soeharto. Undang-undang No. 40 Tahun 1999 yang membahas tentang pers dikeluarkan dan mengakibatkan muncul banyaknya penerbitan pers.

Salah satu surat kabar yang telah lama berdiri adalah harian *Kompas*, yaitu sejak April 1965. Nama harian *Kompas* sendiri merupakan pemberian dari Presiden Soekarno. Harian *Kompas* menerbitkan edisi perdananya pada tanggal 28 Juni 1965. Sama seperti beberapa surat kabar lainnya, harian *Kompas* juga pernah menjadi salah satu sasaran pembredelan oleh aparat. Hal itu tidak menjadikan harian *Kompas* redup, hingga sekarang harian *Kompas* sendiri menjadi salah satu media massa yang menarik untuk diteliti, karena memuat berita yang aktual dengan gaya bahasa yang beraneka ragam.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Satria Pasangio (2020) “Penggunaan Kata Berpolisemi Pada Harian Mercusuar”

Satria Pasangio pada tahun 2020 melakukan penelitian terhadap kata berpolisemi yang ada pada harian Mercusuar. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Satria dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada jenis penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Satria bertujuan mendeskripsikan bentuk kata berpolisemi yang ada pada harian Mercusuar dan bertujuan sekadar mengetahui makna apa saja yang terdapat dalam harian Mercusuar tanpa melihat apakah makna kata yang berpolisemi pada suatu berita sudah sesuai dengan konteks yang ada, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi kata yang berpolisemi serta menganalisis ketepatan

antara penggunaan kata berpolisemi dengan konteks dari berita yang disajikan.

2. Noce Aimoly (2020) “Polisemi dalam Kitab Injil Lukas Berbahasa Alune”

Penelitian yang dilakukan oleh Aimoly (2020) dengan judul “Polisemi dalam Kitab Injil Lukas Berbahasa Alune” merupakan penelitian yang juga membahas mengenai polisemi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan polisemi dalam Kitab Injil Berbahasa Alune. Aimoly menjelaskan empat kelas kata dasar dan turunan berdasarkan kajian semantik dengan metode penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan data secara alamiah berdasarkan teori. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Aimoly dan peneliti terdapat pada objek serta bahasa yang diteliti, juga terdapat pada sudut pandang penelitian yang dilakukan.

Aimoly menggunakan Kitab Injil sebagai objek penelitiannya dan bahasa yang diteliti tidak hanya bahasa Indonesia saja melainkan juga ada bahasa Alune, sedangkan peneliti menggunakan objek berupa surat kabar dengan tujuan mendeskripsikan relasi kata yang berpolisemi serta melihat kesesuaian penggunaan kata berpolisemi dengan konteks berita yang ada pada harian *Kompas*.

3. Fariz Alnizar (2017) “Kesepadanan Terjemahan Polisemi : Penelitian Analisis Konten pada Terjemahan Surat Al-Baqarah Kementerian Agama”

Alnizar (2017) melakukan penelitian dengan judul “Kesepadanan Terjemahan Polisemi : Penelitian Analisis Konten pada Terjemahan surat Al-Baqarah Kementerian Agama” dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dan analisis isi.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Alnizar dengan penulis terdapat pada objeknya. Penelitian yang dilakukan Alnizar lebih berfokus untuk melihat kesepadanan terjemahan surat Al-Baqarah dari bahasa Arab dengan bahasa Indonesia, sedangkan peneliti berfokus pada ketepatan makna kata yang berpolisemi dengan konteks berita yang ada pada harian *Kompas* dan melihat relasi makna kata berpolisemi yang digunakan pada satu berita dengan berita lainnya.

C. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data penelitian adalah harian *Kompas* dan kata yang berpolisemi merupakan fokus pada penelitian ini. Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori analisis semantik khususnya yang membahas mengenai polisemi. Pada penelitian ini, yang menjadi rumusan masalah adalah relasi kata yang berpolisemi dan ketepatan penggunaan makna kata yang berpolisemi pada harian *Kompas*. Adapun hasil keluaran yang diharapkan dari penelitian ini

adalah ketepatan penggunaan makna kata berpolisemi yang saling berelasi antara satu berita dan berita lainnya pada harian *Kompas*.

Gambar 1

Kerangka Pikir

